



Analisis Nilai Ekonomi Berbagai Pola Tanam dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah tangga Petani Tanaman Pangan di Lahan Kering Kabupaten Lombok Tengah

Wuryantoro^{1*} & Candra Ayu²

¹Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram, Jl. Majapahit 62, Mataram, Indonesia 83125.

Email Korespondensi: wuryantorow27@gmail.com

Abstrak

Kecamatan Pujut merupakan kecamatan dengan potensi lahan kering terluas di Kabupaten Lombok Tengah sekaligus menjadi sentra produksi pangan. Tujuan penelitian adalah menganalisis nilai ekonomi pola tanam usahatani lahan kering dan kontribusinya terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani lahan kering di Kecamatan Pujut-Kabupaten Lombok Tengah. Jenis penelitian adalah deskriptif dan pengumpulan data dengan teknik survey. Lokasi penelitian di Desa Sengkol, dan Desa Kawo (Kecamatan Pujut) yang ditentukan secara purposive sampling karena potensi pertanian lahan pertanian tergolong luas, dan petani responden 45 orang. Analisis data menggunakan analisis biaya dan pendapatan serta kontribusi ekonomi usahatani terhadap pendapatan rumah tangga petani. Hasil penelitian menunjukkan tiga pola tanam usahatani lahan kering di Kabupaten Lombok Tengah, yaitu: I. padi-semangka-bera; II. padi-melon-bera dan III. padi-jagung-bera. Pendapatan pola tanam I, II, dan III secara berurutan sebesar Rp.35.050.243,6/ha; Rp.45.568.976,26/ha dan Rp.33.346.667,88/ha. Rata-rata pendapatan usahatani tersebut sebesar Rp. 10.466.717,91/tahun atau berkontribusi sebesar 47,83% terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan usahatani lahan kering menghasilkan pendapatan per kapita Rp 2.616.679,48/kapita/tahun atau setara beras 200,73 kg/kapita/tahun (tergolong sangat miskin); sedangkan berdasarkan pendapatan total rumah tangga menghasilkan pendapatan per kapita sebesar Rp 5.470.346,15/kapita/tahun yang setara beras 419,63 kg/kapita/ tahun (tergolong miskin), namun kegiatan di luar usahatani tanaman pangan meningkatkan pendapatan per kapita sebesar 109,05 % dan mendekati standar sejahtera.

Kata kunci: Usahatani Lahan Kering; Kontribusi; Tanaman Pangan; Pola Tanam.

Analysis of the Economic Value of Various Cropping Patterns and Their Contribution to the Income of Food Crop Farmers in Dry Land in Central Lombok District

Abstract

Pujut District is a district with the largest dry land potential in Central Lombok Regency and is also a center for food production. The purpose of this study was to analyze the economic value of dry land farming patterns and their contribution to the income and welfare of dry land farmers in Pujut District, Central Lombok Regency. The type of research is descriptive and data collection using survey techniques. The location of the study was in Sengkol Village and Kawo Village (Pujut District) which were determined by purposive sampling because the potential for agricultural land is relatively large, and there were 45 respondent farmers. Data analysis used cost and income analysis and the economic contribution of farming to farmer household income. The results of the study showed three dry land farming patterns in Central Lombok Regency, namely: I. rice-watermelon-fallow; II. rice-melon-fallow and III. rice-corn-fallow. The income of planting patterns I, II, and III respectively was Rp. 35,050,243.6/ha; Rp.45,568,976.26/ha and Rp.33,346,667.88/ha. The average income of the farming business is Rp. 10,466,717.91/year or contributes 47.83% to the total income of farmer households. The income of dry land farming business generates a per capita income of Rp. 2,616,679.48/capita/ year or equivalent to 200.73 kg of rice/capita/year (categorized as very poor); while based on total household income, it generates a per capita income of Rp. 5,470,346.15/ capita/year which is equivalent to 419.63 kg of rice/capita/year (categorized as poor), but activities outside of food crop farming increase per capita income by 109.05% and approach the welfare standard.

Keywords: Dry Land Farming; Contribution; Food Crops; Cropping Patterns.

How to Cite: Wuryantoro, W., & Ayu, C. (2025). Analisis Nilai Ekonomi Berbagai Pola Tanam dan Kontribusinya Terhadap Pendapatan Rumah tangga Petani Tanaman Pangan di Lahan Kering Kabupaten Lombok Tengah. *Empiricism Journal*, 6(2), 348–358. <https://doi.org/10.36312/ej.v6i2.3015>



<https://doi.org/10.36312/ej.v6i2.3015>

Copyright© 2025, Wuryantoro & Ayu

This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



PENDAHULUAN

Kabupaten Lombok Tengah merupakan salah satu Kabupaten yang memiliki wilayah pertanian lahan kering yang luas di Propinsi Nusa Tenggara Barat (NTB). Potensi pertanian ini menjadi sumber matapencaharian sebagian besar masyarakat di wilayah tersebut. Kecamatan Pujut merupakan salah satu wilayah kecamatan terluas di Kabupaten Lombok Tengah sekaligus merupakan kecamatan dengan potensi lahan kering yang terluas (Hatta dkk, 2018). Luas Kecamatan Pujut sebesar 23.355 ha atau 19,33 % dari luas wilayah Kabupaten Lombok Tengah (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lombok Tengah, 2020). Rata-rata curah hujan di Kecamatan Pujut pada tahun 2021 tergolong rendah, yakni sebesar 97,75 mm sedangkan di tingkat Kabupaten Lombok Tengah rata-rata mencapai 170 mm (BPS, 2020). Hal ini mengakibatkan aktivitas bertani hanya dilakukan sebanyak dua kali per tahun dan keringnya tanah pertanian pada MT III menjadi kendala untuk bertani tanaman pangan.

Kendala air untuk pengembangan sistem pertanian lahan kering ini juga menjadi salah satu penentu pencapaian tingkat produktivitas usahatani dan terbatasnya jenis tanaman yang dapat dikembangkan. Sumber air irigasi untuk lahan kering di Kecamatan Pujut hanya dari air hujan sehingga sangat bergantung pada curah hujan yang musiman. Permasalahan utama dalam pengelolaan usahatani lahan kering adalah terbatasnya air irigasi karena hanya mengandalkan air hujan. Petani mengembangkan strategi pengaturan pola tanam yang diperoleh secara turun temurun. Pola tanam merupakan upaya untuk meningkatkan pemanfaatan lahan secara optimal dengan segala keterbatasannya yang dilakukan dengan cara mengatur pola tanam (pertanaman) dalam kurun waktu tertentu (Fadholi dan Supriatin, 2017). Penerapan pola tanam bertujuan untuk memanfaatkan sumber daya lahan secara optimal, efektif dan efisien untuk menghindari resiko kegagalan panen dalam sistem usahatani karena hanya mengusahakan satu jenis tanaman saja dalam satuan waktu tertentu. Dengan beragamnya jenis tanaman yang ditanam pada sebidang lahan, maka petani terhindar dari resiko gagal panen (Yuni, 2019).

Penentuan pola tanam yang tepat, dapat meningkatkan produksi tanaman yang sehingga berpeluang untuk meningkatkan pendapatan petani lahan kering. Melalui pengaturan pola tanam maka akan membantu petani untuk menyesuaikan jenis dan waktu tanam di lahannya agar sesuai dengan musim penghujan. Hal ini dilakukan agar dapat dioptimalkan pemanfaatan air hujan sehingga menjadi lebih efisien dan tanaman tetap dapat tumbuh secara optimal serta dapat berproduksi sesuai yang diharapkan petani. Namun, rata-rata produktivitas tanaman pangan di Kecamatan Pujut tergolong rendah, untuk padi sebesar 37,09 kw/ha, jagung sebesar 28,56 kw/ha dan kedelai sebesar 7,43 kw/ha; sedangkan di tingkat Kabupaten Lombok Tengah produksi padi sebesar 49,78 kw/ha, jagung sebesar 36,71 kw/ha, dan kedelai sebesar 15,00 kw/ha (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lombok Tengah, 2020).

Meskipun berperan sebagai pelaku utama aktivitas produksi pangan pokok (beras) dan menjadikan Kecamatan Pujut sebagai sentra produksi terbesar di Kabupaten Lombok Tengah, para petani di wilayah ini menghadapi tantangan utama seperti rendahnya produksi dan pendapatan, ketergantungan pada pola tanam tradisional, dan kerentanan terhadap perubahan iklim. Ketidakmampuan mengantisipasi tantangan tersebut akan menurunkan pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani serta mempengaruhi kemampuan keberlanjutan agroekosistem pertanian lahan kering sebagai pilar utama pendukung kehidupan masyarakat petani di Kecamatan Pujut ini. Untuk itu perlu dilakukan penelitian ini, yang bertujuan untuk menganalisis pola tanam usahatani lahan kering dan kontribusinya terhadap pendapatan dan kesejahteraan ekonomi petani lahan kering di Kecamatan Pujut-Kabupaten Lombok Tengah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dan pengumpulan data menggunakan teknik survey (Nasir, 2014). Lokasi penelitian merupakan desa penyangga KEK Mandalika, yakni Desa Sengkol, dan Desa Kawo ditentukan secara purposive sampling karena merupakan desa dengan potensi pertanian tanaman pangan tergolong luas di Kecamatan Pujut (Sugiyono, 2014). Total responden sebanyak 45 orang.

Variabel penelitian adalah biaya produksi, jumlah dan nilai produksi usahatani tanaman pangan, pendapatan rumahtangga dari luar usahatani tanaman pangan. Pengukuran pendapatan dengan rumus: $P_n = TP_n - TB_n$ (keterangan: TP_n = total penerimaan kegiatan ekonomi produktif ke- n ; TB_n = total biaya kegiatan ekonomi produktif ke- n) Pengukuran pendapatan total rumahtangga petani (PT) menggunakan rumus: $PT = P_1 + P_2$; dan kontribusi ekonomi usahatani tanaman pangan dihitung dengan rumus: $K = (P_1 / PT) \times 100\%$ (keterangan: K = kontribusi P_1 ; P_1 = pendapatan usahatani tanaman pangan dan P_2 = pendapatan dari sektor pertanian di luar usahatani tanaman pangan dalam satuan Rp/tahun) (Suratijah, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Pujut merupakan kecamatan terluas di antara 12 kecamatan di Kabupaten Lombok. Luas Kecamatan Pujut sebesar 23.355 ha atau sekitar 19,33% dari luas Kabupaten Lombok Tengah. Secara geografis, Kecamatan Pujut berada antara 116°23,5' sampai 116°24' Bujur Timur dan 8°56' sampai 8°57' Lintang Selatan.

Rata-rata curah hujan di Kecamatan Pujut pada tahun 2021 tergolong rendah, yakni sebesar 97,75 mm sedangkan di tingkat Kabupaten Lombok Tengah rata-rata mencapai 170 mm (BPS, 2020). Hal ini mengakibatkan aktivitas bertani hanya dilakukan sebanyak dua kali per tahun dan keringnya tanah pertanian pada MT III menjadi kendala untuk bertani tanaman pangan. Lebih lanjut diketahui bahwa topografi wilayah Kecamatan Pujut tergolong bergelombang dan termasuk dataran rendah dengan ketinggian 100 - 255 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kecamatan Pujut memiliki desa dengan potensi pertanian seluas 15.615 km² dan desa dengan potensi wisata bahari. Desa potensi pertanian, khususnya tanaman pangan adalah yakni Desa Sengkol, Rembitan. Sukadana, Bangket Perak, Pengengat, Truwai, Pengembur, Gapura, Segala Anyar, Kawo, Ketara, dan Desa Tanak Awu. Desa dengan potensi pesisir laut sehingga menjadi lokasi wisata bahari adalah Desa Kuta, Tumpak, Mertak, dan Desa Prabu.

Kecamatan Pujut memiliki sawah tadah hujan dan tegalan terluas di Kabupaten Lombok Tengah, yakni mencapai 15.923 ha/tahun atau sebesar 20 % dari total lahan pertanian. Lahan tersebut digunakan petani untuk usahatani tanaman pangan. Namun, produktivitas tanaman pangan di Kecamatan Pujut untuk padi sebesar 37,09 kw/ha, jagung sebesar 28,56 kw/ha dan kedelai sebesar 7,43 kw/ha. Produktivitas tersebut lebih rendah dibandingkan rata-rata produktivitas di tingkat Kabupaten Lombok Tengah yang untuk padi sebesar 49,78 kw/ha, jagung sebesar 36,71 kw/ha, dan kedelai sebesar 15,00 kw/ha (Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lombok Tengah, 2020).

Jumlah penduduk di Kecamatan Pujut berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2020 sebanyak 106.393 jiwa yang terdiri atas 51.025 jiwa penduduk laki-laki dan 55.368 jiwa penduduk perempuan. Distribusi jumlah penduduk menurut desa, terbanyak di Desa Sengkol (10,62%) dan yang paling sedikit di Desa Gapura (2,75 %).

Karakteristik Responden

Karakteristik responden meliputi umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengalaman berusahatani, luas lahan pertanian tanaman pangan, jenis tanaman dan pola tanam per tahun. Umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik petani untuk kegiatan dengan kerja fisik sehingga menjadi salah satu penentu produktivitas kerja. Selain itu, umur menentukan kemampuan berfikir produktif yang diperlukan untuk pengambilan keputusan yang strategis. Karena itu, petani yang lebih muda cenderung lebih terbuka terhadap inovasi serta lebih dinamis dalam berusahatani. Hal ini sesuai dengan pendapat Manyamsari dan Mujibburahmad (2014), bahwa pada kisaran umur produktif (15 - 64 tahun), seseorang berkemampuan secara fisik dalam melakukan usahatani. Hasil penelitian menunjukkan seluruh responden (45 orang) berada pada kisaran usia produktif. Rata-rata umur responden adalah 44 tahun, dengan pengalaman berusahatani pada kisaran 6 - 25 tahun. Pendidikan petani responden terbanyak pada tingkat SMA (64,45%), dan tanpa pendidikan formal 4,44%.

Jumlah anggota keluarga responden rata-rata sebanyak 4 orang. Menurut Ilyas (1998) jumlah anggota keluarga petani di Kecamatan Pujut ini tergolong keluarga dengan jumlah

anggota tergolong keluarga sedang. Pengalaman berusaha tani responden terbanyak berada pada kisaran 11-30 tahun, dengan rata-rata pengalaman 27 tahun.

Pola Tanam Usaha Tani Lahan Kering di Lokasi Penelitian

Pengaturan pola tanam merupakan upaya untuk meningkatkan pemanfaatan lahan pertanian secara optimal dengan segala keterbatasannya yang dilakukan dengan cara mengatur pola tanam (pertanaman) selama kurun waktu tertentu (Ramli, 2021). Pada lokasi penelitian ini, kegiatan usahatani dilakukan 2 kali musim tanam per tahun karena ini merupakan daerah lahan kering. Pada musim tanam I (MT I) menjelang musim hujan berdasarkan perhitungan antara bulan November, umumnya petani melakukan penanaman tanaman padi. Setelah musim tanam I, yakni pada MT II (musim kemarau) petani menanam semangka, melon dan jagung karena menurut petani ketiga jenis tanaman tersebut tidak banyak membutuhkan air. Rincian pola tanam pada usahatani lahan kering di Kecamatan Pujut pada Tabel 1.

Tabel 1. Rincian Pola Tanam dan Petani Pelaksananya di Lahan Kering di Kecamatan Pujut Tahun 2024

Rincian Pola Tanam	Jumlah Petani (orang)	Persentase (%)
Padi-semangka-bera	19	42,22
Padi-melon-bera	16	35,56
Padi-jagung-bera	10	22,22
Jumlah	45	100,00

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa pola tanam yang paling banyak dilakukan oleh petani adalah pola tanam II yaitu (Padi-Melon-Bera), yaitu sebanyak 42,22%; sedangkan yang paling sedikit dikembangkan petani adalah pola padi-jagung-bera sebanyak 22,22%.

Analisis Pendapatan Usaha Tani Lahan Kering per Pola Tanam di Kecamatan Pujut

1. Analisis Biaya dan Pendapatan Pola Tanam I (Padi-Semangka-Bera)

Pada pola tanam I, petani menanam padi dan semangka dengan rata-rata luas lahan sebesar 0,35 ha. Untuk keperluan analisis, penyajian data penelitian ini per lahan garapan dan satuan per hektar. Rincian tentang biaya produksi dan pendapatan usahatani lahan kering pada pola tanam I ini disajikan pada Tabel 2 dan pada Tabel 3.

Tabel 2. Biaya Produksi dan Pendapatan Tani Padi (MT I) pada Pola Tanam I di Desa Kecamatan Pujut Tahun 2024

Uraian	Satuan	Per Lahan Garapan (LG)*	
		Jumlah	Nilai (Rp)
A. Biaya Produksi			
1. Biaya variabel:			
a. Benih	Kg	19,36	222.214,29
b. Pupuk:			
-Urea	Kg	51,07	163.428,57
-Phonska	Kg	29,14	93.257,14
-SP-36	Kg	14,29	114.285,71
c. Obat-Obatan			
-Insektisida:			222.142,85
-Moluskisida			48.214,29
d. Perlengkapan			109.321,43
e. Biaya Tenaga kerja		72,41	6.898.999,72
Total Biaya Variabel			7.762.506,86
2. Biaya Tetap:			
a. Biaya Penyusutan Alat			303.429,64
b. Pajak Lahan			48.800,00
Total Biaya Tetap			352.229,64
Total Biaya Produksi			8.114.736,50
B. Produksi	Kg	2.364,29	13.003.571,43
C. Pendapatan			4.888.834,93

Keterangan * LG = 0,35 ha

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa rata-rata produksi usahatani padi pada MT I (pola tanam I) sebanyak 2.364,29 kg GKP/LG dengan harga jual sebesar Rp. 5.500,00/kg GKP. Dengan demikian maka total nilai produksi padi sebesar Rp.13.003.571,43/LG dan pendapatannya sebesar Rp.4.888.834,93/LG.

Tabel 3. Biaya Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Semangka (MT I) Pola Tanam I (MT II) di Kecamatan Pujut Tahun 2024.

Uraian	Satuan	Per Lahan Garapan (LG*)	
		Jumlah	Nilai (Rp)
A. Biaya Produksi			
1. Biaya variabel:			
a. Benih	Pcs	10,29	1.076.785,71
b. Pupuk:			
-NPK-16	Kg	31,07	714.642,86
-Phonska	Kg	98,00	313.600,00
-ZA	Kg	33,64	336.428,57
-KNO Merah	Kg	11,00	357.500,00
-KCL	Kg	16,71	250.714,29
-Urea	Kg	26,64	85.257,14
-Greentonic	ltr	1,57	78.571,43
b. Obat-Obatan:			
-Fungisida			298.928,58
-Insektisida			234.285,71
c. Biaya Tenaga Kerja		54,95	3.897.857,15
Total Biaya Variabel			7.519.571,43
2. Biaya Tetap:			
a. Biaya Penyusutan Alat			334.727,28
b. Pajak Tanah			48.800,00
Total Biaya Tetap			383.527,28
Total Biaya Produksi			7.903.098,71
B. Produksi	Kg	5.123,81	15.371.428,57
C. Pendapatan			7.468.329,86

Keterangan : *LG = 0,35

Berdasarkan Tabel 3 diketahui produksi tanaman semangka pada MT II (pola tanam I) sebanyak 5.123,81 kg/LG. Total nilai produksi semangka tersebut sebesar Rp.15.371.428,57/LG. Dengan biaya produksi sebesar Rp.7.903.098,71/LG maka nilai pendapatan usahatani semangka sebesar Rp.7.468.329,86/LG. Dengan demikian maka pendapatan usahatani pada pola tanam I (padi-semangka-bera) adalah sebesar Rp.12.357.164,79/LG; terdiri dari pendapatan usahatani padi sebesar Rp.4.888.834,93/LG, dan pendapatan usahatani semangka sebesar Rp.7.468.329,86/LG.

Produktivitas usahatani padi di lokasi penelitian sebesar 6,78 ton/ha, dan produktivitas yang diperoleh petani untuk tanaman semangka adalah sebesar 14,70 ton/ha, hasil ini baru mencapai 22,10% dari yang seharusnya yaitu 66,51 ton/ha (Dinas Pertanian, 2022). Kondisi ini akibat dari kurangnya dosis penggunaan benih dan pupuk oleh petani.

2. Analisis Biaya dan Pendapatan Pola Tanam II(Padi-Melon-Bera)

Pada pola tanam II, petani menanam padi dan melon. Tabel 4 dan Tabel 5 merinci biaya produksi dan pendapatan usahatani lahan kering pada pola tanam II

Tabel 5. Biaya Produksi Usaha Tani Padi (MTI) pada Pola Tanam II (MT I) di Kecamatan Pujut Tahun 2024

Uraian	Satuan	Per Lahan Garapan (LG*)	
		Jumlah	Nilai (Rp)
A. Biaya Produksi			
1. Biaya variabel:			
a. Benih	Kg	11,56	128.125,00
b. Pupuk			

Uraian	Satuan	Per Lahan Garapan (LG*)	
		Jumlah	Nilai (Rp)
-Urea	Kg	31,44	100.600,00
-Phonska	Kg	16,94	54.200,00
-SP-36	Kg	17,44	139.500,00
c.Obat-Obatan:			
-Insektisida			210.000,00
-Moluskisida			
d.Perengkapan			68.250,00
e. Biaya Tenaga Kerja		53,46	3.958.654,75
Total Biaya Variabel			4.698.698,50
2. Biaya Tetap:			
a.Biaya Penyusutan			265.499,31
b.Pajak Tanah			25.900,00
Total Biaya Tetap			291.399,81
Total Biaya Produksi			4.990.097,81
B. Produksi	Kg	1.435,00	7.892.500,00
C. Pendapatan			2.902.402,19

Keterangan : *LG = 0,19

Data pada Tabel 4 menunjukkan rata-rata produksi usahatani padi pada MT I (Pola Tanam II) sebesar 1.435,00 kg GKP/LG dengan harga jual sebesar Rp.5.500,00/kg. Total nilai produksi usahatani padi tersebut sebesar Rp.7.892.500,00/LG. Dengan biaya produksi sebesar Rp.4.990.097,81/LG maka pendapatannya sebesar Rp.2.902.402,19/LG.

Tabel 6. Biaya Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Melon (MT II) Pola Tanam II di Kecamatan Pujut Tahun 2024

Uraian	Satuan	Per Lahan Garapan (LG*)	
		Jumlah	Nilai (Rp)
A.Biaya Produksi			
1.Biaya variabel:			
a.Benih	pcs	3,94	790.937,50
b.Pupuk:			
-Pupuk Organik	Kg	124,38	124.375,00
-NPK-16	Kg	28,5	655.500,00
-KNO Merah	Kg	4,5	146.250,00
-KNO Putih	Kg	15,81	513.906,25
-KCL	Kg	12,56	188.437,50
-ZA	Kg	10,94	109.375,00
c.Obat-Obatan:			
-Fungisida			818.807,00
-Insektisida			1.052.187,50
d. Biaya Tenaga Kerja		142,77	9.705.937,55
Total Biaya Variabel			14.105.343,75
2.Biaya Tetap			
a.Biaya Penyusutan Alat			1.112.272,75
b. Pajak Lahan			25.900,00
Total Biaya Tetap			1.138.172,75
Total Biaya Produksi			15.243.516,5
B. Produksi	Kg	2.928,13	20.226.875,00
C.Pendapatan			4.983.358,5

Keterangan: * LG = 0,19 ha

Rata-rata produksi tanaman melon yang ditunjukkan pada Tabel 5 adalah sebesar 2.928,13 kg/LG dengan harga jual sebesar Rp.6.975/kg sehingga nilai produksinya sebesar Rp.20.226.875,00/LG. Dengan biaya produksi sebesar Rp.15.243.516,5/LG maka pendapatan usahatani melon pada MT II (Pola Tanam II) adalah sebesar Rp.4.983.358,5/LG.

3. Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Tani Lahan Kering pada Pola Tanam III

Pada pola tanam III petani menanam 2 jenis tanaman, pada MT I petani melakukan penanaman padi dan pada MT II petani melakukan penanaman tanaman melon. Rincian tentang biaya produksi dan pendapatan usahatani lahan kering pada pola tanam III ini disajikan pada Tabel 6 dan Tabel 7.

Tabel 6. Biaya Produksi Usaha Tani Padi (MT I) Pola Tanam III di Kecamatan Pujut Tahun 2024

Uraian	Satuan	Per Lahan Garapan (LG*)	
		Jumlah	Nilai (Rp)
A. Biaya Produksi			
1. Biaya variabel:			
a. Benih	Kg	18,40	207.400,00
b. Pupuk:			
-Urea	Kg	51,00	163.200,00
-Phonska	Kg	23,60	75.520,00
-SP-36	Kg	22,00	176.000,00
c. Obat-Obatan			340.640,00
d. Biaya Tenaga Kerja		73,15	5.826.799,20
Total Biaya Variabel			6.714.959,20
2. Biaya Tetap:			
-Penyusutan Alat			280.320,20
-Biaya Pajak tanah			46.200,00
Total Biaya Tetap			326.520,20
Total Biaya Produksi			7.041.479,4
B. Produksi	Kg	1.930,00	10.615.000,00
C. Pendapatan			3.573.520,60

Keterangan : *LG = 0,33

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui rata-rata produksi pola tanam III untuk tanaman padi sebesar 1.930,00 kg GKP/LG. Dengan harga jual sebesar Rp.5.500/kg maka nilai produksinya yang dihasilkan sebesar Rp.10.615.000,00/LG dan pendapatan sebesar Rp.3.573.520,60/LG.

Tabel 7. Biaya Produksi dan Pendapatan Usaha Tani Jagung (MT II) Pola Tanam III di Kecamatan Pujut Tahun 2024

Uraian	Satuan	Per Lahan Garapan (LG*)	
		Jumlah	Nilai (Rp)
A. Biaya Produksi			
1. Biaya variabel:			
a. Benih	pcs	9,20	740.000,00
b. Pupuk:			
-Urea	Kg	84,00	336.000,00
-Phonska	Kg	85,00	425.000,00
c. Obat-Obatan			769.000,00
d. Tenaga kerja		28,83	1.932.600,00
Total Biaya Variabel			4.202.600,00
2. Biaya Tetap			
-Biaya Penyusutan Alat			280.320,20
-Pajak Tanah			46.200,00
Total Biaya Tetap			326.520,20

Uraian	Satuan	Per Lahan Garapan (LG*)	
		Jumlah	Nilai (Rp)
Total Biaya Produksi			4.529.120,20
B. Produksi	Kg	2.392,00	11.960.000,00
C. Pendapatan			7.430.879,80

Sumber: Data Primer Diolah (2024); Keterangan: *LG = 0,33 ha

Berdasarkan Tabel 7 rata-rata produksi yang dihasilkan tanaman jagung pada MT II (Pola Tanam III) sebesar 2.392,00 kg/LG. Total nilai produksi jagung pola tanam III sebesar Rp.11.960.000,00/LG. Dengan biaya produksi Rp.4.529.120,20/LG maka pendapatan usahatani jagung tersebut sebesar Rp.7.430.879,80/LG.

Pendapatan Rumah tangga Petani Lahan Kering

Berdasarkan pendapatan setiap jenis tanaman pada tiga pola tanam yang dirinci pada Tabel 2, Tabel 3, Tabel 4, Tabel 5, Tabel 6 dan Tabel 7 maka dapat dihitung rata-rata pendapatan usahatani lahan kering secara umum untuk keseluruhan responden tanpa membedakan jenis pola tanamnya. Besarnya pendapatan yang diterima petani dari usahatani lahan kering per tahun rata-rata sebesar Rp 10.466.717,91/orang/tahun. Selengkapnya mengenai perhitungan pendapatan usahatani lahan kering di Kecamatan Pujut pada tabel 9.

Tabel 9. Perhitungan Pendapatan Rata-rata Usahatani Lahan Kering per Tahun di Kecamatan Pujut Tahun 2024

No.	Jenis Tanaman, Musim Tanam dan Pola Tanam	Jumlah Petani Pelaksana (Orang)	Pendapatan Usahatani per orang (Rp/LG/tahun)	Pendapatan untuk keseluruhan Responden (Rp/tahun)
1	Padi, MT I, PT I	19	4.888.834,93	92.887.863,67
2	Semangka, MT II, PT I	19	7.468.329,86	141.898.267,34
3	Padi, MT I, PT II	16	2.902.402,19	46.438.435,04
4	Melon, MT II, PT II	16	4.983.358,50	79.733.736,00
5	Pad,i MT I, PT III	10	3.573.520,60	35.735.206,00
6	Jagung MT II, PT III	10	7.430.879,80	74.308.798,00
	Total pendapatan	-		471.002.306,05
	Rata-rata pendapatan	-		10.466.717,91

Keterangan: MT = Musim Tanam. PT = Pola Tanam

Pendapatan rumahtangga petani lahan kering di Kecamatan Pujut berasal dari pendapatan usahatani tanaman pangan di lahan sawah tadah hujan (lahan kering) dan pendapatan lain dari luar usahatani tanaman pangan selama satu tahun terakhir periode pengambilan data penelitian ini. Adapun rincian pendapatan rumahtangga petani lahan kering di lokasi penelitian selengkapnya pada tabel 10.

Tabel 10. Rincian Pendapatan Rumahtangga Petani Lahan Kering di Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2024

No.	Pendapatan Rumahtangga Petani	Pendapatan (Rp/tahun)	Kontribusi (%)
A.	Pendapatan Usahatani Lahan Kering (LK)	10.466.717,91	47,83
B.	Pendapatan dari luar Usahatani Lahan Kering:		
1.	Beternak sapi	2.355.111,11	10,76
2.	Buruhgtani	419.555,56	1,92
3.	Pedagang	4.426.666,67	20,23
4.	Tenaga Mekanik	1.173.333,33	5,36
5.	Staff Desa	1.120.000,00	5,12
6.	Karyawan Swasta	1.573.333,33	7,19
7.	Perajin Tenun Songket	346.666,67	1,58
	Jumlah "B"	11.414.666,67	52,17

No.	Pendapatan Rumahtangga Petani	Pendapatan (Rp/tahun)	Kontribusi (%)
C.	Total Pendapatan Rumahtangga Petani	21.881.384,58	100,00

Sumber: Data Primer Diolah 2024

Berdasarkan Tabel 10, diketahui bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani tanaman pangan di lahan kering Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah, sebesar Rp 21.881.384,58/tahun. Dari jumlah tersebut, pendapatan yang diperoleh dari usahatani lahan kering hanya sebesar Rp 10.466.717,91/tahun atau 47,83% dari total pendapatan. Sebaliknya, pendapatan dari luar sektor usahatani memberi kontribusi lebih tinggi, yakni 52,17%, menandakan bahwa kegiatan non-pertanian memainkan peran krusial dalam menopang ekonomi rumah tangga petani. Dua sektor penyumbang utama pendapatan luar usahatani adalah perdagangan (20,23%) dan peternakan sapi (10,76%).

Temuan ini menunjukkan bahwa pertanian, khususnya di lahan kering, belum mampu menjadi sumber pendapatan utama yang memadai. Pendapatan bulanan dari sektor usahatani hanya sekitar Rp 872.226,49/rumah tangga, dan bila dibagi rata kepada empat anggota keluarga, maka pendapatan per kapita dari usahatani sebesar Rp 2.616.679,48/tahun atau setara 200,73 kg beras/kapita/tahun. Nilai ini masih jauh di bawah batas sejahtera berdasarkan Kriteria Kemiskinan Sajogyo, yaitu minimal 480 kg beras/kapita/tahun (Sumodiningrat dkk, 2009), sehingga petani tergolong sangat miskin bila hanya mengandalkan sektor ini.

Sebaliknya, jika seluruh pendapatan rumah tangga dihitung, termasuk dari kegiatan non-pertanian, maka pendapatan per kapita meningkat menjadi Rp 5.470.346,15/tahun atau setara 419,63 kg beras/kapita/tahun. Meskipun masih tergolong miskin, angka ini menunjukkan peningkatan kesejahteraan sebesar 109,05% dibandingkan jika hanya bergantung pada sektor usahatani. Artinya, kegiatan non-pertanian menjadi penyelamat ekonomi rumah tangga petani dan berpotensi mendekatkan mereka ke ambang kesejahteraan.

Fenomena ini sejalan dengan temuan berbagai studi. Wardhani et al. (2022) mencatat bahwa petani tidak hanya menggantungkan hidup pada hasil pertanian, tetapi juga pada kegiatan lain seperti buruh tani, berdagang, dan membuka usaha kecil. Diversifikasi usaha terbukti dapat meningkatkan stabilitas ekonomi petani dan mengurangi risiko fluktuasi pendapatan akibat cuaca atau pasar (Janah et al., 2024). Di banyak wilayah Indonesia, usaha non-pertanian menjadi saluran penting untuk menopang kehidupan petani kecil yang rentan (Wuryantoro & Ayu, 2023; Izzuddin & Rochdiani, 2024).

Namun demikian, upaya diversifikasi tidak terlepas dari tantangan struktural dan sosial. Kardiyem et al. (2022) mencatat bahwa keterbatasan dalam pengelolaan usaha, risiko biaya, dan kurangnya pelatihan menjadi hambatan dalam mengembangkan usaha non-pertanian. Oleh karena itu, pelatihan keterampilan, akses modal, dan dukungan lembaga sangat penting untuk memperkuat kapasitas adaptasi petani.

Strategi adaptasi ekonomi ini sangat relevan dalam menghadapi berbagai tekanan, termasuk perubahan iklim dan krisis ekonomi. Penelitian oleh Kusumo et al. (2024) dan Nababan et al. (2023) menunjukkan bahwa diversifikasi mata pencaharian membantu petani bertahan dalam situasi ekstrem, seperti perubahan musim dan pandemi. Bahkan, kredit usaha tani dapat menjadi pintu masuk bagi petani untuk mengembangkan usaha baru di luar pertanian (Susanto et al., 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa petani di lahan kering Kecamatan Pujut menerapkan tiga jenis pola tanam, yaitu: pola tanam I (padi-semangka-bera), pola tanam II (padi-melon-bera), dan pola tanam III (padi-jagung-bera). Dari ketiganya, pola tanam II menghasilkan pendapatan tertinggi sebesar Rp 45.568.976,26/ha, diikuti oleh pola tanam I sebesar Rp 35.050.243,6/ha, dan pola tanam III sebesar Rp 33.346.667,88/ha. Secara umum, rata-rata pendapatan usahatani lahan kering petani adalah sebesar Rp 10.466.717,91/tahun atau sekitar 47,83% dari total pendapatan rumah tangga yang mencapai Rp 21.881.384,58/tahun. Namun, pendapatan dari usahatani ini hanya menghasilkan pendapatan per kapita sebesar Rp 2.616.679,48/tahun atau setara

200,73 kg beras/kapita/tahun, yang masih tergolong sangat miskin menurut kriteria kemiskinan Sajogyo. Sebaliknya, jika dihitung berdasarkan total pendapatan rumah tangga, maka pendapatan per kapita meningkat menjadi Rp 5.470.346,15/tahun atau setara 419,63 kg beras/kapita/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi di luar usahatani tanaman pangan berkontribusi besar dalam meningkatkan pendapatan per kapita rumah tangga petani hingga 109,05%, sehingga dapat mendekatkan mereka pada standar kesejahteraan yang lebih layak.

REKOMENDASI

Diharapkan kepada pemerintah atau instansi terkait memberi penyuluhan dan bimbingan dalam mengelola usahatani agar dapat ditentukan jenis tanaman yang potensial secara ekonomi di lahan kering dan memberi alternatif usaha berbasis pertanian dalam arti luas di areal pertanian lahan kering terutama di musim kemarau.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Lombok Tengah. (2021). Luas Tanah Sawah dan Lahan Kering di Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2021.
- Dinas Pertanian Kabupaten Lombok Tengah. (2023). Lombok Tengah Dalam Data 2023. <https://data.lomboktengahkab.go.id>.
- Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lombok Tengah. (2020). Luas Lahan Pertanian di Kecamatan Pujut 2016 – 2019. Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Lombok Tengah. Praya.
- Fadholi, A dan Supriatin, D. (2017). Sistem Pola Tanam di Wilayah Paringan Berdasarkan Klasifikasi Iklim Oldeman. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 61-70
- Hastuti D. R. dan Rahim A. (2017). dalam Downey dan Erickson. 1992. *Manajemen Agribisnis* (edisi kedua) (terjemahan: Alfonsus Sirait). Erlangga. Jakarta.
- Hatta, H.R. Maharani, S. Arifin, z., Malik, A. Khairina, D.M., Ramadiani, (2018). *Sistem Pakar Pemilihan Tanaman Pertanian Untuk Lahan Kering*. Edisi September 2018. Mulawarman University Press. Samarinda. Hal 12-13. <https://mail.onlinejournal.unja.ac.id/jseb/article/view/5059>.
- Ilyas. (1998). *Kajian Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pasangan Usia Subur dalam Rangka Pengelolaan Kependudukan (Studi Kasus di Kota Madya Ujung Pandang)*. Majalah Demografi Indonesia. No.37 Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Izzuddin, F. and Rochdiani, D. (2024). Analisis kontribusi pendapatan rumah tangga petani kopi (suatu kasus petani kopi di desa margamulya, kecamatan pangalengan, kabupaten bandung). *Mimbar Agribisnis Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(1), 164. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i1.11513>
- Janah, F., Alifia, N., & Nirwana, P. (2024). Strategi akumulasi petani desa dalam memperbaiki taraf hidup mereka. *Jurnal Ekonomi Stiep*, 9(1), 177-184. <https://doi.org/10.54526/jes.v9i1.284>
- Kardiyem, K., Astuti, D., Mudrikah, S., Khafidz, A., Mukoyimah, S., Sulawartisari, S., ... & Novelia, W. (2022). Pelatihan edukasi penghitungan risiko biaya dan pendapatan petani bawang merah di desa genengadal kabupaten grobogan. *Surya Abdimas*, 6(4), 690-701. <https://doi.org/10.37729/abdimas.v6i4.2277>
- Kusumo, R., Mukti, G., & Charina, A. (2024). Kerentanan rumah tangga petani padi sawah tadah hujan (studi kasus di kecamatan kroya kabupaten indramayu). *Mimbar Agribisnis Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 10(2), 1991. <https://doi.org/10.25157/ma.v10i2.13888>
- Manyamsari. I. dan Mujibburrahmad. (2014). Karakteristik Petani Hubungannya dengan Kompetensi Petani Lahan Sempit. *Jurnal Agrisep*. 15 (2): 58-74. <https://jurnal.usk.ac.id/agrisep/article/view/2099/2050>
- Nababan, M., Pakpahan, H., Manullang, N., & Simatupang, J. (2023). Faktor yang mempengaruhi diversifikasi mata pencaharian rumah tangga petani kopi arabika di kecamatan lintong nihuta, provinsi sumatera utara. *Agrimor*, 8(1), 22-29. <https://doi.org/10.32938/ag.v8i1.2012>
- Nasir, M. (2014). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. 622 hlm

- Ramli, A. (2021). Pola Tanam Pertanian Lahan Kering Untuk Sistem Polikultur Terintegrasi di Pulau Lombok Indonesia. *Jurnal Pendidikan Geosfer*. 6 (2).
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian. Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Sumodiningrat, G. Santosa, B. dan Maiwan, M. (1999). *Kemiskinan: Teori, Fakta dan Kebijakan*. Edisi Pertama, Penerbit IMPAC. Jakarta. 153 hlm
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani: Pengetahuan Terapan tentang Cara-Cara Petani atau Peternak*. Penerbit Swadaya. Jakarta. 124 hlm
- Susanto, H., Syahrial, R., & Budiwan, A. (2022). Analisis kredit usaha tani terhadap kesejahteraan petani di desa kedung lengkong, kecamatan dlangu, kabupaten mojokerto. *Ekonomika45 jurnal Ilmiah Manajemen Ekonomi Bisnis Kewirausahaan*, 9(2), 139-150. <https://doi.org/10.30640/ekonomika45.v9i2.215>
- Wardhani, N., Rosada, I., & Nuraeni, N. (2022). Kajian struktur dan alokasi pendapatan rumahtangga petani padi berdasarkan luas lahan. *wiratani*, 5(2), 125. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v5i2.96>
- Wuryantoro, W. and Ayu, C. (2023). Nilai tukar dan kesejahteraan rumahtangga petani di kecamatan pringgasela kabupaten lombok timur. *Jurnal Agrimansion*, 24(1), 166-176. <https://doi.org/10.29303/agrimansion.v24i1.1349>
- Yuni, S. (2019). *Analisis Pengaruh Curah Hujan Terhadap Pola Tanam di Das Saddang*. Skripsi-S1 thesis, Universitas Hasanuddin Gowa Sulawesi Selatan.